

Spiritualitas dan Integritas Pelayan Tuhan dalam Menghadapi Disrupsi Etika di Era Informasi Digital

Christina Aprilliani Paskalin¹, Esti Regina Boiliu²

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Email: citrapaskalin@gmail.com¹, estireginaboiliu02@gmail.com²

Article History

Submitted:

31 Oktober 2025

Accepted:

29 Desember 2025

Published:

Desember 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i2.294>

Copyright: ©2025,
Christina Aprilliani Paskalin,
Esti Regina Boiliu

Keywords:

Spirituality; Integrity;
Ministers; Ethical
Disruption; Information
Age; Christian Ethics

Kata-kata kunci:

Spiritualitas; Integritas;
Pelayan Tuhan; Disrupsi
Etika; Era Informasi;
Etika Kristen

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: The development of information technology and social media in this era of disruption has had a major impact on religious practices. On the one hand, digital advances have opened up new opportunities for churches to expand their ministries, but on the other hand, there are also serious challenges that touch on the ethical, moral and spiritual aspects of the congregation. The challenges faced by ministers of God in maintaining spirituality and integrity amid ethical disruption caused by the development of information technology. The purpose of this study focuses on Christian ethical challenges in the use of social media and efforts to formulate strategies for spiritual guidance of congregations to remain faithful to Christ's teachings amid the rapid flow of digitalisation. Using qualitative research methods with a literature study approach, it can be concluded that the development of information technology presents great opportunities for Christian ministry, but also poses serious challenges in the form of ethical disruption. Social media can be a means of spreading the gospel and fellowship of faith, but if misused, it can damage the spirituality and integrity of the congregation. Therefore, ministers need to develop Christian ethics-based digital literacy by setting an example in the wise use of technology. Christian ethics education in the digital space is important to shape congregations that are able to sort information, avoid hoaxes, and use social media as a means of witnessing their faith.

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan media sosial di era disrupsi telah membawa pengaruh besar dalam praktik keagamaan. Di satu sisi, kemajuan digital membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas pelayanan, namun di sisi lain, hadir pula tantangan serius yang menyentuh aspek etika, moral, dan spiritualitas jemaat. Adapun tantangan yang dihadapi oleh pelayan Tuhan dalam mempertahankan spiritualitas dan integritas di tengah disrupsi etika akibat perkembangan teknologi informasi. Tujuan penelitian ini berfokus pada tantangan etika Kristen dalam penggunaan media sosial serta upaya merumuskan strategi pembinaan rohani jemaat agar tetap setia kepada ajaran Kristus di tengah derasnya arus digitalisasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa Perkembangan teknologi informasi menghadirkan peluang besar bagi pelayanan Kristen, namun juga menimbulkan tantangan serius berupa disrupsi etika. Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran Injil dan persekutuan iman, tetapi jika disalahgunakan dapat merusak spiritualitas dan integritas umat. Oleh karena itu, pelayan Tuhan perlu mengembangkan literasi digital berbasis etika Kristen dengan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Pendidikan etika Kristen di ruang digital penting untuk membentuk jemaat yang mampu memilah informasi, menghindari hoaks, dan menjadikan media sosial sebagai sarana kesaksian iman

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan dalam menyebarkan ajaran agama dan mempererat komunikasi antar jemaat, di sisi lain teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan etika dan moral yang semakin kompleks. Era disrupsi ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, terutama dalam bidang media sosial, yang berkembang secara dinamis dan cepat. Media sosial adalah salah satu bagian dari kemajuan teknologi informasi yang pengaruhnya sangat besar dan sulit untuk dihentikan. Perubahan yang terjadi dalam industri akibat perkembangan teknologi informasi menciptakan inovasi baru yang berpotensi menggantikan sistem yang ada dengan solusi berbasis digital, yang merupakan inti dari “masa disrupsi” (Handayani 2020). Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat tidak hanya membawa kemudahan dalam kehidupan beragama, tetapi juga menghadirkan tantangan etika dan moral yang menuntut respons bijaksana dari seluruh komunitas iman.

Kemajuan teknologi pada era disrupsi ini paling banyak diterapkan dalam dunia bisnis dan industri berbasis *online* (Savitri 2019:78). Tetapi seiring waktu, perkembangan ini juga merambah ke industri telekomunikasi, dengan munculnya berbagai aplikasi berbasis internet, seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, dan Instagram, yang

didorong oleh ide-ide kreatif dalam desain aplikasi-aplikasi tersebut. Perubahan ini memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, di mana informasi dapat disebarkan dengan cepat dan efektif berkat berbagai inovasi yang ditawarkan oleh media sosial. Era disrupsi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia, jika dibandingkan dengan era sebelumnya, yang mendorong masyarakat menuju cara hidup yang lebih cerdas, praktis, dan penuh semangat intelektual (Jamaludin et al. 2022). Dengan demikian, perkembangan teknologi di era disrupsi tidak hanya mengubah sistem industri, tetapi juga membentuk pola hidup manusia menuju budaya yang semakin cepat, praktis, dan berorientasi digital.

Pelayan Tuhan, sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab terhadap integritas dan spiritualitas jemaat, kini harus menghadapi tekanan yang datang dari perubahan digital yang begitu cepat. Tantangan pertama yang paling mencolok adalah penyebaran informasi yang tidak akurat, seperti hoaks dan berita palsu, yang sering kali disebarkan melalui media sosial (Syukur et al. 2025). Hoaks tentang ajaran gereja atau tokoh agama dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi pemahaman jemaat (Tamukun et al. 2025). Hal ini menciptakan kebingungannya jemaat, bahkan dapat merusak kepercayaan mereka terhadap ajaran yang sebenarnya. Pelayan Tuhan harus menanggapi isu ini dengan ketelitian dalam menyaring informasi dan memberikan klarifikasi yang akurat agar jemaat tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru. Penyebaran informasi palsu ini menuntut

pelayan Tuhan untuk tidak hanya mengajar secara lisan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam dunia maya untuk menjaga kebenaran dan keaslian ajaran agama. Maka itu rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana pelayan Tuhan dapat mempertahankan integritas, spiritualitas, dan keaslian ajaran Kristen di tengah derasnya arus informasi digital yang dipenuhi hoaks dan konten tidak etis. Selain itu, penelitian ini mempertanyakan bagaimana pendidikan etika Kristen dapat dirumuskan dan diterapkan secara efektif untuk membekali jemaat, khususnya generasi muda, agar mampu menggunakan media sosial dengan bijaksana di era disrupsi. Di sisi lain, penelitian ini juga menyoroti bagaimana gereja dapat mengembangkan strategi kepemimpinan rohani yang relevan dan kontekstual guna menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi terhadap moralitas, perilaku, dan kehidupan rohani jemaat.

Selain itu, pengaruh negatif dari penggunaan media sosial juga menjadi masalah besar yang perlu dihadapi. Media sosial sering kali menjadi tempat berkembangnya perilaku tidak etis, seperti penyebaran kebencian, fitnah, bahkan pornografi. Ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Kristen yang mengedepankan kasih, kedamaian, dan kesucian. Pelayan Tuhan menghadapi tantangan untuk memberikan pendidikan etika Kristen yang tepat, agar jemaat, khususnya generasi muda, dapat lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial tanpa terjerumus dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, pendidikan etika Kristen yang mendalam sangat dibutuhkan untuk membekali jemaat dalam menggunakan teknologi dengan benar dan bertanggung jawab (Leobisa et al. 2023), sehingga dampak teknologi terhadap

kehidupan rohani bagi jemaat, karena penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian mereka dari ibadah pribadi dan refleksi spiritual. Tanpa kesadaran dan pengajaran yang tepat, pelayan Tuhan menghadapi tantangan besar untuk membantu jemaat menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan rohani agar hubungan mereka dengan Tuhan tidak terganggu (Elentika et al. 2024).

Pemimpin gereja perlu menyadari berbagai tantangan yang muncul seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial. Salah satu isu utama adalah dampak negatif dari kemudahan akses informasi, di mana jemaat bisa terpapar pada berbagai sumber yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen yang benar dan otentik. Hal ini dapat memicu penurunan moral melalui media sosial, di mana banyak orang terjerumus dalam perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti berpartisipasi dalam unggahan yang tidak senonoh, menyebarkan hoaks, atau terlibat dalam konten pornografi (Herman and Oktavianti 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memungkinkan setiap orang untuk berbagi informasi, tidak semua informasi yang beredar membawa pengaruh positif dan sesuai dengan ajaran Kristiani. Permasalahan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan etika Kristen dalam konteks digital. Pelayan Tuhan tidak hanya diharapkan mampu mengajarkan ajaran Kristen secara konvensional, tetapi juga mengarahkan jemaat untuk dapat menjadi terang dan garam di dunia maya. Tanpa pendidikan etika yang memadai, jemaat mungkin akan terjebak dalam dinamika dunia digital yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu, pendidikan etika Kristen di era digital sangat penting untuk memastikan bahwa

jemaat dapat menghadapi tantangan zaman ini dengan tetap setia pada nilai-nilai Kristiani.

Berkaitan dengan penelitian ini pernah diteliti oleh Mega Intan Tambunan, Nur Aini Vina Tanjung dan Yohanes Natanael Situmorang dalam penelitiannya menegaskan bahwa spiritualitas di era disrupsi digital menjadi sangat penting karena perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga tantangan serius bagi kehidupan rohani, moral, dan perilaku sosial manusia (Tambunan, Tanjung, and Situmorang 2023). Dampak negatif seperti kecanduan digital, maraknya hoaks, konten tidak etis, serta dangkalnya pemahaman religiusitas menuntut pemimpin Kristen untuk hadir sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan jemaat menjaga kedalaman spiritualitas di tengah perubahan zaman. penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Altin Sihombing, Sihombing membahas bahwa spiritualitas Kristen di era digital menuntut gereja untuk memahami kembali makna inkarnasi sebagai dasar kehadiran ilahi yang tetap nyata, bahkan ketika perjumpaan berlangsung melalui ruang virtual (Sihombing 2025). Maka itu gereja perlu memastikan bahwa teknologi tidak menggeser kedalaman relasional iman, tetapi justru dimanfaatkan secara etis untuk membentuk komunitas rohani yang hidup, menghadirkan nilai-nilai Injil, serta menuntun umat agar tidak terjebak dalam spiritualitas yang dangkal dan konsumtif (Sihombing 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya ada celah gap penelitian yaitu mengenai bagaimana spiritualitas dan integritas pelayan Tuhan dipertahankan di tengah disrupsi etika yang ditimbulkan oleh arus informasi yang cepat

dan tidak terkontrol. Selain itu, belum banyak kajian yang secara mendalam menyoroti bagaimana pemimpin rohani dapat membentuk respons etis yang kokoh sambil tetap menjaga kemurnian iman dalam menghadapi tekanan moral, polarisasi digital, dan degradasi karakter di era informasi digital. Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi pelayan Tuhan dalam konteks disrupsi etika ini adalah bagaimana mempertahankan spiritualitas dan integritasnya di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali mengandung konten yang merusak etika dan moral. Seyogyanya, pelayan Tuhan harus memiliki keterampilan untuk menanggapi isu-isu tersebut dengan bijaksana dan memberikan bimbingan yang tepat agar jemaat tetap dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus meski di dunia digital yang semakin maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel dari media daring yang relevan. Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang sistematis dan kredibel, lalu dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan dan strategi pelayan Tuhan dalam menjaga spiritualitas dan integritas di era digital (Zed 2008:89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Disrupsi Etika di Era Informasi

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah wajah dunia secara drastis. Media sosial, yang awalnya dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi, kini telah

menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan rohani umat Kristen. Kehadiran teknologi ini membawa banyak peluang: Injil dapat disebarkan lebih luas, pelayanan daring menjadi mungkin, dan komunitas iman dapat terhubung tanpa batas geografis. Namun di tengah peluang ini, muncul tantangan besar yang perlu diwaspadai, yakni disrupsi etika.

Disrupsi etika terjadi ketika norma dan nilai moral yang sebelumnya dijunjung tinggi mulai tergeser oleh budaya instan, sensasionalisme, dan penyebaran informasi tanpa pertanggungjawaban (Belo 2021). Dalam risetnya, Belo menyoroti bahwa media sosial, jika tidak digunakan dengan bijaksana, dapat menjadi sarana dekadensi moral melalui penyebaran hoaks, pornografi, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, tetapi juga mengancam integritas rohani umat Tuhan. Senada dengan hal tersebut Fredrik Melkias Boiliu menandakan, di era digital dewasa ini membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan umat Tuhan. Dampak negatifnya, khususnya, dapat memengaruhi pertumbuhan spiritualitas dan moralitas (Boiliu 2020). Kitab Suci dengan jelas mengingatkan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan yang sempurna” (Rom 12:2). Ayat ini menegaskan pentingnya memiliki ketajaman rohani dalam menghadapi pengaruh dunia, termasuk dalam dunia digital supaya tidak serupa dengan dunia.

Champbell dalam kajiannya mengenai agama digital menekankan bahwa komunitas Kristen perlu mengembangkan literasi digital yang beretika, mengajarkan

prinsip kebijaksanaan membedakan (*discernment*) dalam menggunakan media. Ini berarti, umat percaya tidak hanya diajarkan tentang bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sebagai bagian dari panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat 5:13–16) (Campbell, H. A., & Tsuria 2021:92), dalam kajiannya mengenai agama digital menekankan bahwa komunitas Kristen perlu mengembangkan literasi digital yang beretika, mengajarkan prinsip kebijaksanaan membedakan (*discernment*) dalam menggunakan media. Ini berarti, umat percaya tidak hanya diajarkan tentang bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sebagai bagian dari panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat 5:13–16).

Jauh sebelum era digital, prinsip yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 10:23, yakni “Segala sesuatu diperbolehkan,” namun “tidak semuanya membangun,” telah memberikan landasan etis yang relevan hingga saat ini. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, prinsip tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral maupun spiritual. Aktivitas dalam ruang digital baik berupa penyebaran informasi maupun konsumsi konten seharusnya dipertimbangkan dari segi dampaknya terhadap pertumbuhan moral dan spiritual individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengguna media di era digital idealnya tidak hanya aktif dan kreatif, tetapi juga kritis serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Era informasi sepatutnya dimaknai sebagai peluang strategis untuk menyampaikan nilai-nilai positif, menyebarluaskan kasih, dan

menunjukkan integritas pribadi yang konsisten dengan nilai-nilai keimanan, bukan sebagai sarana yang justru mengancam eksistensi nilai-nilai spiritual dan etika sosial.

Dengan membangun kesadaran etis berbasis iman, umat Kristen dapat menghadapi tantangan disrupsi ini dengan bijaksana, menjadikan media digital bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat untuk memperluas Kerajaan Allah di dunia modern.

Peran Pelayan Tuhan dalam Menjaga Spiritualitas dan Integritas

Perihal spiritualitas Kristen, Willard menyatakan, bahwa spiritualitas Kristen sebagai hubungan yang hidup dan dinamis antara individu dengan Allah melalui Yesus Kristus, yang ditandai oleh pertumbuhan dalam iman, kasih, dan ketaatan kepada Firman Tuhan. Ini mencakup kehidupan doa, penyembahan, pembacaan Kitab Suci, serta kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari (Willard 2021:22). Dalam konteks pelayanan, spiritualitas menjadi fondasi utama yang menjaga keaslian motivasi dan kemurnian tujuan pelayan Tuhan di tengah dunia yang penuh tantangan, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Willard memaknai spiritualitas Kristen sebagai hubungan yang hidup dan dinamis antara individu dengan Allah melalui Yesus Kristus, yang ditandai oleh pertumbuhan dalam iman, kasih, dan ketaatan kepada Firman Tuhan (Willard 2021). Ini mencakup kehidupan doa, penyembahan, pembacaan Kitab Suci, serta kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelayanan, spiritualitas menjadi fondasi utama yang menjaga keaslian motivasi dan kemurnian tujuan pelayan Tuhan di tengah

dunia yang penuh tantangan, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Sedangkan arti kata integritas, John Mark Terry mengatakan bahwa integritas adalah kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika Kristiani. Seorang pelayan Tuhan yang berintegritas hidup secara konsisten sesuai dengan ajaran Kristus, baik dalam ruang privat maupun publik, termasuk di dunia digital. Integritas dalam pelayanan menuntut kejujuran, transparansi, dan kesetiaan kepada nilai-nilai Injil, terutama dalam menghadapi godaan manipulasi, pencitraan, atau penyalahgunaan teknologi untuk keuntungan pribadi (Terry 2015:203). Dalam pelayanan era digital, spiritualitas memastikan bahwa pelayanan tetap berakar pada relasi dengan Allah, sedangkan integritas menjamin bahwa pelayan Tuhan tidak kehilangan arah moral di tengah peluang dan tantangan teknologi. Keduanya saling melengkapi dan sangat krusial untuk menjaga kesaksian yang murni dan efektif di tengah masyarakat yang terus berubah.

Di tengah cepatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, peran pelayan Tuhan menjadi semakin strategis dalam menjaga spiritualitas dan integritas umat. Butar Butar dalam orasinya menekankan bahwa pelayan Tuhan harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral Kristen, terutama dalam menjaga etika pelayanan di era digital, yang penuh dengan godaan popularitas dan penyalahgunaan teknologi (Butarbutar 2024). Pelayanan di era digital tidak hanya menuntut ketulusan hati, tetapi juga kepekaan terhadap tantangan baru. Kanan dkk mengusulkan pendekatan pelayanan holistik yang mengintegrasikan spiritualitas dan etika dalam menghadapi kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) (Kanan et al. 2020). Kanan dkk

berpendapat bahwa AI, meskipun menawarkan efisiensi, juga membawa risiko dehumanisasi dalam pelayanan jika tidak dikritisi melalui kacamata iman. Melalui pendekatan holistik yang diusulkan Kanan et al., serta penguatan prinsip moral seperti disoroti Butar Butar, pelayan Tuhan diundang untuk tidak hanya menjaga iman dan etika pribadi, tetapi juga mengarahkan umat agar tetap setia dalam nilai-nilai Injil, di tengah arus perubahan teknologi yang semakin kompleks.

Penelitian lain menegaskan bahwa pelayan Tuhan perlu mengembangkan *discernment* (kepekaan rohani) dalam menggunakan teknologi untuk memperkuat, bukan menggantikan, hubungan antarpribadi dalam pelayanan. Spiritualitas Kristen harus menjadi pusat dalam setiap inovasi pelayanan digital agar tidak terjebak pada sekadar pragmatisme teknologi. David dalam artikelnya *Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab* menekankan bahwa umat Kristen hendaknya menghindari pendekatan instan dan pragmatis dalam menjalin relasi (Alinurdin 2018). Sebaliknya, mereka didorong untuk membangun hubungan yang tulus dan sehat secara langsung dalam komunitas. Ia juga mengingatkan agar umat mengejar hikmat yang lahir dari sikap takut akan Tuhan, bukan sekadar mengandalkan pengetahuan yang ditawarkan oleh teknologi informasi. Karakter Allah dan firman-Nya yang berotoritas seharusnya menjadi standar kebenaran dalam menilai segala informasi yang diterima. Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok dalam artikel mereka *Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen* membahas bagaimana digitalisasi memengaruhi pemahaman dan pengalaman spiritualitas umat Kristen. Mereka menyoroti pentingnya prinsip-prinsip dasar kekristenan, seperti komunitas dan

kehadiran ilahi, tetap relevan di dunia digital. Digitalisasi dapat memperkaya, tetapi juga berpotensi mengurangi kedalaman dan keintiman hubungan umat dengan Tuhan dan sesama (Tando and Tondok 2024). Mega Intan Tambunan dan rekan-rekannya dalam artikel *Spiritualitas di Era Disrupsi Digital dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini* menekankan pentingnya spiritualitas yang hidup berdampingan dengan perkembangan digitalisasi. Mereka mengajak pemimpin agama untuk menjadi penengah dan bukan pemicu perselisihan, serta menekankan tanggung jawab dalam memelihara spiritualitas di era digital (Tambunan et al. 2023).

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, jelas bahwa *discernment* rohani sangat penting dalam penggunaan teknologi oleh pelayan Tuhan. Dengan demikian, inovasi digital dalam pelayanan gereja seharusnya memperkuat, bukan menggantikan, hubungan antarpribadi dan menjaga integritas spiritualitas Kristen. Dalam riset yang dilakukan oleh Gunawan ditemukan pengalaman-pengalaman spiritual yang signifikan ketika pelayan Tuhan berkhotbah secara *online*. Para responden yang adalah kalangan pelayan Tuhan mengungkapkan bahwa khotbah *online* memiliki keunggulan dan kelemahan (Gunawan 2024). Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk menjangkau pendengar secara lebih luas (*ekstensif*) dan mendalam (*intensif*), sementara kelemahannya terletak pada ketergantungan pada teknologi yang tidak selalu stabil serta keterbatasan dalam pelayanan personal (Gunawan 2024).

Integritas dalam pelayanan, khususnya di platform digital juga menuntut keterbukaan dan akuntabilitas. Sejumlah literatur akademik mendukung pandangan ini, menyoroti pentingnya transparansi dan

tanggung jawab dalam konteks digital. Dalam artikel *Accountability in an Algorithmic Society* oleh Cooper dkk membahas tantangan akuntabilitas dalam masyarakat yang didominasi oleh sistem algoritmik. Penulis menyoroti bahwa sistem berbasis data dan kecerdasan buatan dapat mengaburkan tanggung jawab, sehingga penting untuk mengembangkan kerangka kerja akuntabilitas yang mempertimbangkan hubungan moral dan sosial dalam penerapan teknologi ini (Cooper et al. 2022). Artikel *Ethical Implications and Accountability of Algorithms* yang diterbitkan dalam *Journal of Business Ethics* membahas implikasi etis dari algoritma dan pentingnya transparansi dalam pengambilan keputusan otomatis. Penulis menekankan bahwa tanpa akuntabilitas yang jelas, algoritma dapat memperburuk ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan di platform digital (Martin 2019). Dalam artikel *Accountability in the Globalised Digital Age* oleh Flew, Martin, dan Suzor dibahas tantangan akuntabilitas dalam konteks platform digital global. Penulis mengidentifikasi adanya 'techlash' terhadap perusahaan teknologi besar dan menyoroti pentingnya regulasi yang efektif untuk memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan konten dan data pengguna (Topidi 2021). Ketiga sumber ini menegaskan bahwa di era digital, integritas dalam pelayanan tidak hanya berkaitan dengan niat baik, tetapi juga dengan implementasi prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dan transparansi dalam setiap tindakan di platform digital.

Strategi Menghadapi Disrupsi Etika

Untuk menghadapi disrupsi etika, pelayan Tuhan perlu mengembangkan literasi digital dan etika Kristen. Waruwu dkk menyarankan pentingnya pendidikan etika Kristen dalam media sosial untuk

membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020a). Di tengah arus digitalisasi yang semakin masif, pelayan Tuhan tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara benar. Pengembangan literasi digital berbasis etika Kristen berarti mengajarkan umat untuk memilah informasi, menghindari hoaks, dan menggunakan media sosial sebagai sarana kesaksian iman, bukan untuk memecah belah (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020b). Pelatihan dan pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan gereja. Program-program seperti seminar, diskusi kelompok, dan kursus literasi digital-etis dapat memperlengkapi jemaat untuk menghadapi tantangan zaman ini. Di dalamnya, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan kesetiaan kepada Kristus harus menjadi fondasi utama.

Komunitas iman perlu menciptakan ruang dialog yang aman, di mana isu-isu etika digital dapat dibahas secara terbuka. Pemimpin rohani harus hadir, bukan sebagai hakim yang menghakimi, melainkan sebagai pembimbing yang penuh kasih, membantu umat memahami bagaimana iman Kristen relevan dalam dunia digital yang terus berubah. Penting juga untuk menekankan bahwa Roh Kudus tidak hanya membimbing dalam aspek rohani konvensional, tetapi juga dalam interaksi digital sehari-hari. Begitu juga Sitanggang menekankan peran Roh Kudus dalam membimbing umat untuk menggunakan teknologi secara etis dan menjaga integritas iman. Kesadaran akan kehadiran Roh Kudus dalam setiap aktivitas, termasuk saat online, akan menolong umat tetap setia pada kebenaran Injil dan tidak terjerumus dalam etika duniawi yang sering kali kompromistis (Sitanggang 2024). Menghadapi disrupsi etika berarti

mempersiapkan diri untuk menjadi saksi Kristus dalam dunia digital. Seperti terang yang bercahaya di tengah kegelapan, pelayan Tuhan dan jemaat dipanggil untuk menunjukkan karakter Kristus dalam setiap klik, komentar, dan konten yang mereka bagikan.

Dalam menghadapi disrupsi etika di era modern, di mana nilai-nilai moral sering kali kabur oleh relativisme, hedonisme, dan digitalisasi. Alkitab memberikan pedoman yang kokoh bagi umat Tuhan untuk tetap teguh pada kebenaran. Strategi pertama adalah memperbarui pikiran dan hati agar selaras dengan kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya berkata, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”* (Rom 12:2). Pembaruan ini menuntun orang percaya untuk hidup sesuai dengan hikmat surgawi, bukan kebijaksanaan dunia yang fana (Yak 3:17). Selain itu, dalam menghadapi godaan moral dan tekanan sosial, umat Tuhan dipanggil untuk *“berjaga-jaga dan berdoa”* (Mat 26:41) agar tidak terjerumus dalam kompromi etika yang merusak integritas iman. Strategi kedua adalah menegakkan kehidupan etis yang berakar pada kasih, kejujuran, dan keadilan. Alkitab menegaskan, *“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik... yakni: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu”* (Mik 6:8). Prinsip ini menuntun orang percaya untuk menjadi saksi moral di tengah masyarakat yang terpolarisasi. Paulus pun menasihati agar umat hidup sebagai *“anak-anak terang”* dan *“menguji apa yang berkenan kepada Tuhan”* (Efesus 5:8–10). Lebih jauh, Yesus memerintahkan agar umat-Nya menjadi terang dunia dan tidak menyembunyikan kebenaran itu di bawah gantang (Mat 5:14–16). Dengan demikian, strategi menghadapi disrupsi etika bukanlah adaptasi terhadap arus zaman, melainkan transformasi rohani yang menghasilkan kehidupan yang berakar dalam Kristus, memancarkan kebenaran, dan menjaga kesucian di tengah dunia yang berubah cepat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa disrupsi etika di era informasi merupakan tantangan serius bagi gereja dan pelayan Tuhan dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritualitas Kristen. Perkembangan teknologi informasi dan media digital memang membuka peluang besar bagi perluasan pelayanan Injil, namun sekaligus menghadirkan risiko degradasi moral, penyalahgunaan kebebasan berekspresi, serta hilangnya kepekaan rohani. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk mengembangkan discernment atau kepekaan rohani dalam menilai setiap bentuk informasi dan interaksi digital, sebagaimana ditegaskan oleh Roma 12:2 agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini. Prinsip etika Alkitabiah seperti keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati (Mik 6:8) harus menjadi pedoman moral dalam memanfaatkan teknologi. Dunia digital bukan sekadar ruang netral, tetapi arena spiritual di mana iman, moral, dan tanggung jawab diuji.

Pelayan Tuhan memiliki peran strategis dalam menjaga spiritualitas dan integritas umat di tengah era disrupsi. Spiritualitas menjadi fondasi yang menuntun pelayan agar tetap berakar pada relasi dengan Allah, sementara integritas memastikan kesaksian iman tetap murni dan konsisten, baik dalam dunia nyata maupun digital. Pengembangan literasi digital berbasis etika Kristen, pembinaan karakter rohani, dan penekanan pada peran Roh Kudus dalam kehidupan digital merupakan langkah konkret untuk menghadapi tantangan ini. Gereja perlu menjadi teladan dan pusat pembentukan etika digital yang berlandaskan kasih, kebenaran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, di tengah derasnya arus disrupsi etika, umat Tuhan dapat tetap hidup sebagai *“garam dan terang dunia”* (Mat 5:13–

16), memanfaatkan teknologi bukan untuk menurunkan nilai iman, melainkan untuk memuliakan Allah dan memperluas karya-Nya di dunia modern.

REFERENSI

- Alinurdin, David. 2018. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17(2):91–105. doi: 10.36421/veritas.v17i2.309.
- Belo, Yosia. 2021. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7(2):288–302. doi: 10.47304/jl.v7i2.165.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10(1):107–19. doi: 10.51828/td.v10i1.17.
- Butarbutar, Adolf Bastian. 2024. "Urgensi Etika Pelayanan Dan Komitmen Hamba Tuhan Di Era Digital Menurut 2 Timotius 4: 1-8." *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* 2(2).
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). 2021. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge. (2nd ed.). Routledge.
- Cooper, A. Feder, Emanuel Moss, Benjamin Laufer, and Helen Nissenbaum. 2022. "Accountability in an Algorithmic Society: Relationality, Responsibility, and Robustness in Machine Learning." Pp. 864–76 in *Proceedings of the 2022 ACM conference on fairness, accountability, and transparency*.
- Elentika, Elentika, Gilbert Agryan Dwinata, Yetri Pani Sambalangi, Monica Dei, and others. 2024. "Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2(1):33–41.
- Gunawan, Dedi. 2024. "Berkhotbah Secara Online Sebagai Praktik Spiritual: Studi Kualitatif Penghayatan Hamba Tuhan Di Beberapa Gereja Di Bandung." *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral* 1(02):169–85.
- Handayani, Sri Ana. 2020. "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis." *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* 1(1):19–30.
- Herman, Wynne Margaretha, and Roswita Oktavianti. 2022. "Persepsi Anak Muda Kristen Terhadap Ibadah Minggu Melalui Media Sosial YouTube Live Streaming Di Masa Pandemi Covid-19." *Koneksi* 6(2):334–41. doi: 10.24912/kn.v6i2.15693.
- Jamaludin, Jamaludin, Janner Simarmata, Obaja Marum Lumbanraja, Muhammad Resha, Muhammad Noor Hasan Siregar, Sugianto Sugianto, Yusra Fadhillah, Dheo Rimbano, Oktoverano Hendrik Lengkong, Novita Sambo Layuk, and others. 2022. *Transformasi Digital Era Disrupsi Industri 4.0*. Yayasan Kita Menulis.
- Kanan, Priska Wilda, Rinda, Hanastasya Patulak, Yuliana Erna, and Lince. 2020. "Pelayanan Holistik Di Tengah Gempuran Ai Dalam Upaya Gereja Melindungi Integritas Iman Jemaat Melalui Pendekatan Misi Holistik David Bosch." *Journal GEEJ* 7(2):296–309.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lapis, and Yakobus Adi Saingo. 2023. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4(1):38–48. doi: 10.9744/aletheia.4.1.38-48.
- Martin, Kirsten. 2019. "Ethical Implications and Accountability of Algorithms." *Journal of Business Ethics* 160(4):835–

50. doi: 10.1007/s10551-018-3921-3.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Di Era Disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Sihombing, Altin. 2025. "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global." *Manna Rafflesia* 12(1):200–212.
- Sitanggang, Mariati Purnama. 2024. "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8(1):8–9.
- Syukur, Abd, Alya Fadilla, Hafiz Nawafil Kifli, Indri Tika Angi Selti, Muhammad Dzu Al Nun Mubaraq, and Nurul Hidayati. 2025. "Peran Literasi Media Dalam Memerangi Berita Hoax Pada Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(1):823–36.
- Tambunan, Mega Intan, Nur Aini Vina Tanjung, and Yohanes Natanael Situmorang. 2023. "Spiritualitas Di Era Disrupsi Digital Dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini." *Nabisuk: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1(1):1–16.
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others. 2025. "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13(1):32–47.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. 2024. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2(12):1227–39.
- Terry, John Mark. 2015. *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions*. B&H Publishing Group.
- Topidi, Kyriaki. 2021. "Accountability in the Globalised Digital Age: Online Content Moderation and Hate Speech in the European Union." Pp. 9–27 in *Accountability and the Law*. Routledge.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020a. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):38–46. doi: 10.52489/jupak.v1i1.5.
- Willard, Dallas. 2021. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. NavPress.
- Zed, Mestika. 2008. "Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta."